

## **STRATEGI KOMUNIKASI FKUB DALAM MEMELIHARA KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI PROVINSI BALI**

***I Wayan Kontiarta dan Redi Panuju***

*Universitas Dwijendra Denpasar dan Universitas Dr Soetomo Surabaya  
kotaniartha@undwi.ac.id, redi.panuju@unitomo.ac.id/redipanuju@gmail.com*

### **Abstract**

*The consequences of several Bomb incidents that allegedly carried out by terrorists who hide behind certain religions have led to the emergence of mutual prejudices among the people. Especially in the province of Bali who had experienced the tragedy of the explosion Bomb twice from two thousand two to two thousand five. The notion that the atmosphere among religious life is threatened by religious prejudices. Moreover, media coverage tends to frame the events of terror is always done by hard-line Islamic groups, it is possible that people at the lower level generalize all Muslims tend to be radical. One institution that seeks communication between religious communities is the Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), whose existence in the province of Bali is very strategic. This article reviews the communication strategies undertaken by FKUB. The research method used is field research by interviewing FKUB figures as key informants. As a result FKUB's strategy contributes to maintaining community harmony, so that at the grassroots level Balinese people remain harmonious.*

*Keywords: Harmony, Communication Strategy, Audience, Local Media, Indigenous Leaders*

### **Abstrak**

*Akibat dari beberapa peristiwa ledakan Bom yang diduga dilakukan oleh teroris yang berlindung di balik*

*agama tertentu telah menyebabkan munculnya saling prasangka di antara umat. Apalagi di Provinsi Bali yang pernah mengalami tragedi ledakan Bom dua kali dari tahun dua ribu dua hingga dua ribu lima. Dugaan bahwa suasana di antara kehidupan umat beragama terancam oleh prasangka agama. Apalagi pemberitaan media cenderung membingkai peristiwa terror selalu dilakukan oleh kelompok Islam berhaluan keras, sangat mungkin masyarakat di tingkat bawah menggeneralisir semua umat Islam cenderung radikal. Salah lembaga yang mengupayakan komunikasi antar umat beragama adalah Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), yang keberadaannya di Provinsi Bali sangat strategis. Artikel ini meninjau strategi komunikasi yang dilakukan oleh FKUB. Metode penelitian yang digunakan adalah riset lapangan dengan mewawancarai tokoh FKUB sebagai informan kunci. Hasilnya strategi FKUB memberikan kontribusi dalam memelihara kerukunan umat, sehingga di level akar rumput masyarakat Bali tetap harmonis.*

*Kata Kunci: Kerukunan, Strategi Komunikasi, Khalayak, Media lokal, Tokoh Adat*

## **A. PENDAHULUAN**

Peristiwa Bom Bali 12 Oktober 2002 dan Bom Bali II 1 Oktober 2005 mempengaruhi opini publik masyarakat dunia bahwa pulau Bali terjadi konflik antar umat beragama, sebab bingkai pemberitaan (*media framing*) di media asing dan media di tanah air cenderung mengaitkan peristiwa tersebut sebagai ekspresi umat Islam dengan umat lain. Seperti yang digambarkan dalam film *Long Road to Heaven* (2007), pelaku Bom Bali adalah kalangan Islam radikal yang menganggap jihad adalah jalan untuk menuju surga. Film ini dibintangi oleh Alex Komang, Surya Sahputra dan beberapa aktor dari Australia.

Padahal dalam realitasnya, hubungan antara orang Islam dan orang Hindu di Bali baik baik saja. Masyarakat Hindu sendiri tidak pernah menganggap bahwa orang Islam adalah musuh. Tidak pernah ada tokoh adat, tokoh agama atau pemerintahan di Bali yang menyatakan “balas dendam” terhadap “serangan Bom Bali” tersebut. Sampai sekarang, meskipun mayoritas masyarakat Bali menganut agama Hindu, tetapi hampir setiap waktu shalat dapat

didengar suara Adzan berkumandang. Itu artinya, di Bali pun tidak ada kebijakan untuk melarang umat Islam mendirikan masjid.

Berdasarkan kajian-kajian terdahulu (Rambe 2014; Putri 2012; Abdul Kirom 2015) menunjukkan FKUB di beberapa daerah memiliki peran yang strategis dalam menggalang interaksi antar umat beragama melalui komunikasi para elite agamanya.

Penelitian Alismayanti Rambe (Rambe 2014) di Kabupaten Labuhan Batu menyebutkan bahwa FKUB telah melakukan kegiatan komunikasi kelompok seperti diskusi, dengan mengadakan pelatihan-pelatihan dan seminar dengan mengundang tokoh-tokoh lintas agama yang bertujuan untuk menciptakan kerukunan umat beragama dan melakukan pencegahan terhadap konflik keagamaan di Kabupaten Labuhan Batu.

Penelitian yang dilakukan oleh Titik Suwariyati (2010), menyimpulkan bahwa FKUB Kabupaten Tangerang mempunyai peranan yang cukup besar dalam proses pendirian rumah ibadat, sesuai dengan ketentuan dalam PBM No. 9 dan 8 tahun 2006. Hal ini terlihat banyaknya permohonan rekomendasi pendirian rumah ibadat yang telah dikeluarkan, disamping sebagian yang lain masih ditangguhkan atau ditolak permohonannya.

Penelitian lain yang mengambil lokus di luar Bali ternyata juga menunjukkan peran yang hampir mirip. Seperti yang dilakukan oleh Putri Nindya Kartika (Putri 2012), menyimpulkan bahwa pola komunikasi yang terdapat di dalam FKUB adalah komunikasi dua tahap, dimana dalam mengambil kebijakan dilakukan secara terbuka dan musyawarah. Setiap perwakilan agama boleh menyampaikan pendapat atau usulannya didalam forum, kemudian pendapat tersebut masih dipertimbangkan lagi oleh penasehat FKUB yang bertindak dalam menetapkan suatu putusan, sehingga keputusan yang diambil tidak dilakukan secara berpihak. Komunikasi formal yang dilakukan antar tokoh agama dalam FKUB di Purwokerto dengan umatnya dilaksanakan secara rutin dan sesuai dengan program kerja yang telah ditetapkan oleh FKUB Purwokerto. Sedangkan komunikasi informal yang dilakukan oleh antar tokoh agama di Purwokerto dengan umatnya dilaksanakan dalam berbagai bentuk, seperti kunjungan biasa atau silaturahmi, mengadakan diskusi terbuka, penyelenggaraan perlombaan dan lainnya. Interaksi tokoh agama dengan umatnya dilakukan secara rutin dengan mengadakan pertemuan tiap bulannya agar para tokoh agama dapat menumbuhkan hubungan kerukunan umatnya

sehingga potensi konflik yang terdapat didalam umat beragama dapat diredam dan dikendalikan, sehingga konflik antar agama dapat dihindarkan. dengan baik. Disinilah letak peran FKUB dalam menjalankan tugasnya sebagai pelopor keharmonisan sosial.

Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Abdul Khirom (Abdul Kirom 2015), bahwa FKUB Bantul telah berperan dalam merawat kerukunan umat beragama yakni dengan menyelesaikan berbagai kasus dengan cara dialog dan musyawarah. Menjalin komunikasi dengan mitra kerja yang terkait seperti tokoh agama dan tokoh masyarakat. Selain itu memberikan rekomendasi pendirian rumah ibadah, mengadakan kemah bersama, saling mengunjungi antar pemuka agama dan masyarakat agar saling memahami satu sama lain. FKUB Bantul juga melakukan pemetaan terhadap daerah yang rawan konflik agar mudah memantau daerah yang berpotensi terjadinya konflik. Memperdayakan juru dakwah untuk mengkampanyekan nilai-nilai kerukunan serta merespon gerakan-gerakan radikal sedini mungkin agar masyarakat tidak terprovokasi. Mengajak masyarakat untuk bersikap dewasa yang tidak lagi membicarakan mayoritas-minoritas, melainkan harus melihat satu keindonesiaan yang utuh. Demikian pula berperan dalam melestarikan tradisi dan budaya lokal sebagai media perjumpaan umat beragama yang menjadi media integrasi dan berjumpanya umat tanpa melihat latar belakang keyakinan yang berbeda.

Pada hakikatnya kebebasan beragama merupakan dasar bagi terciptanya kerukunan antarumat beragama. Tanpa kebebasan beragama tidak mungkin ada kerukunan antarumat beragama. Kebebasan beragama adalah hak setiap manusia. Hak untuk menyembah Tuhan diberikan oleh Tuhan, dan tidak ada seorang pun yang boleh mencabutnya. Demikian juga sebaliknya, toleransi antarumat beragama adalah cara agar kebebasan beragama dapat terlindungi dengan baik. Kebebasan dan toleransi tidak dapat diabaikan. Namun yang sering terjadi adalah penekanan dari salah satunya, misalnya penekanan kebebasan yang mengabaikan toleransi dan usaha untuk merukunkan dengan memaksakan toleransi yang membelenggu kebebasan. Untuk dapat mempersandingkan keduanya, pemahaman yang benar mengenai kebebasan beragama dan toleransi antarumat beragama merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat.

Dalam Bab XI pasal 29 ayat 2 UUD 1945 di sebutkan bahwa “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk

memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu". Dari rumusan tersebut berarti agama tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sebab agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tersebut berdasarkan keyakinan. Kebebasan beragama merupakan salah satu hal yang paling asasi diantara hak-hak asasi manusia, sebab kebebasan beragama langsung bersumber kepada harkat dan martabat manusia sebagai mahluk ciptaan Tuhan.

Kebebasan kehidupan beragama di Indonesia tercermin dengan diakuinya eksistensi enam agama besar. Yaitu, Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu, sebagaimana yang tercermin dalam Keputusan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 1980 tentang Wadah Musyawarah Antar Umat Beragama. Keenam agama itu merupakan potensi dan kekayaan utama bagi pembinaan mental dan spiritual bangsa. Sebab, tiap agama dalam ajarannya mewajibkan umatnya untuk mencintai sesamanya dan hidup rukun.

Beberapa kasus konflik antarumat beragama di era reformasi telah menyita energi pemerintah untuk menyelesaikannya. Diantara konflik tersebut adalah konflik yang terjadi di Poso pada tahun 1998 sampai sekitar tahun 2002. Konflik di Maluku dan Maluku Utara pada tahun 1998, dan konflik di Sampit Kalimantan pada tahun 1996. Selain kasus-kasus besar di atas, masih terdapat beberapa kasus hubungan antarumat beragama yang terjadi di tempat lain, seperti kasus Situbondo, kasus Roti Hostia di Kupang, kerusuhan di Mataram Nusa Tenggara Barat. Demikian pula bentrok antarsuku di Lampung dan berbagai tindak kekerasan lainnya yang mengatasnamakan agama (Ghazali 2011).

Menyadari bahwa kerukunan umat beragama adalah kondisi yang sangat dinamis dan kemajemukan umat beragama dapat menjadi persoalan besar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, maka pada tahun 2006 pemerintah mendorong adanya konsensus antarumat beragama dalam membangun kerukunan umat beragama hakiki, sistemik dan sistematis dengan lahirnya Peraturan Bersama Mentri (PBM), Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan Nomor 8 tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama, pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), dan pendirian rumah ibadat.

Peraturan Bersama tahun 2006 tersebut merupakan peraturan yang dihasilkan dari kesepakatan bersama pimpinan majelis-majelis agama dan para pemuka agama. Dalam penyusunan PBM tersebut, pemerintah hanya berperan dalam memfasilitasi dan memberikan payung hukum pengaturan agar dapat diterapkan dalam kehidupan beragama di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. PBM Tahun 2006 memiliki makna yang sangat penting dan menjadi tonggak sejarah bagi Bangsa Indonesia dalam upaya serius Pemerintah dan umat beragama untuk secara bersama-sama membangun dan memelihara kerukunan umat beragama (Departemen Agama RI. 1997). Secara khusus, PBM Tahun 2006 memberi landasan legal formal bagi kehadiran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di seluruh Indonesia. FKUB merupakan forum yang diinspirasi dan meneruskan semangat forum-forum dialog lintas agama yang ada sebelum lahirnya PBM tahun 2006 yang dibentuk oleh masyarakat di berbagai daerah dengan nama yang berbeda-beda dan bertujuan untuk membangun kerukunan umat beragama.

Artikel ini menguraikan aspek strategi komunikasi yang digunakan oleh FKUB Bali dalam memelihara kerukunan antar umat beragama di Bali.

## **B. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif (Bungin 2007). Teknik pengambilan data dilakukan dengan observasi lapangan, wawancara mendalam, dan data skunder (Bungin 2008). Wawancara dilakukan terhadap beberapa informan, yaitu: (1) Ida I Dewa Ngurah Suwastha, SH (Ketua FKUB Provinsi Bali), (2) H. M Taufik Asadi, S. Ag (Ketua MUI Provinsi Bali dan penasehat FKUB), (3) Romo Yosef Wora (Keuskupan Denpasar, Penasehat FKUB Bali), (4) I Nengah Suama, M. Th (Penasihat FKUB Bali/ Ketua Umum MPAG Prov Bali), (5) Pdt Eka Wiradarma (Ketua Umum Walubi Provinsi Bali/ penasehat FKUB Bali), (6) Adinata, SE (Ketua MATAKIM Provinsi Bali).

## **C. KERANGKA KONSEP**

### **Pengertian Komunikasi**

Secara etimologis istilah komunikasi berasal dari bahasa latin *communication* dan perkataan ini bersumber dari kata *communis*.

Perkataan *communis* tersebut dalam pembahasan ini sama sekali tidak ada kaitannya dengan partai komunis yang sering dijumpai dalam kegiatan politik. Arti *communis* di sini adalah sama dalam arti kata sama makna yaitu sama makna mengenai suatu hal kesamaan makna dalam proses komunikasi merupakan faktor penting karena dengan adanya kesamaan makna antara komunikan dan komunikator maka komunikasi dapat berlangsung dan saling memahami. Menurut Trenholm dan Jensen dalam Fajar (2009: 31), komunikasi merupakan suatu proses dimana sumber mentransmisikan pesan kepada penerima melalui beragam saluran. Suatu proses yang mentransmisikan pesan kepada penerima pesan melalui berbagai media yang dilakukan oleh komunikator adalah suatu tindakan komunikasi. Selanjutnya menurut Weaver ,dalam Fajar (2009: 32), bahwa komunikasi adalah seluruh prosedur melalui pemikiran seseorang yang dapat mempengaruhi pikiran orang lain.

Effendy (Effendy 2003, 60), menjelaskan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, himbauan, dan sebagai panduan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain, baik langsung secara tatap muka maupun tidak langsung melalui media, dengan tujuan mengubah sikap, pandangan atau perilaku. Secara terminologis, komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dari pengertian tersebut, jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang dimana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain. Komunikasi di sini maksudnya adalah komunikasi manusia atau dalam bahasa asing *human communication* yang sering pula disebut komunikasi sosial atau *social communication*. Komunikasi manusia sebagai singkatan dari komunikasi antarmanusia dinamakan komunikasi sosial atau komunikasi kemasyarakatan karena hanya pada manusia-manusia yang bermasyarakat komunikasi dapat terjadi. Masyarakat terbentuk dari paling sedikit dua orang yang saling berhubungan dengan komunikasi sebagai penjalannya. Komunikasi dapat dilakukan secara langsung maupun menggunakan media. Contoh komunikasi langsung tanpa media adalah percakapan tatap muka, pidato tatap muka dan lain-lain, sedangkan contoh komunikasi menggunakan media adalah berbicara melalui telepon, mendengarkan berita lewat radio atau televisi dan lain-lain.

### Tujuan Komunikasi

Menurut Effendy (Effendy 2003, 8), komunikasi dilakukan dengan tujuan untuk perubahan sikap (*attitude change*), perubahan pendapat (*opinion change*), perubahan perilaku (*behaviour change*) dan perubahan sosial (*social change*). Sedangkan tujuan komunikasi menurut Cangara (Cangara 2000, 22) adalah sebagai berikut:

- a. Supaya yang disampaikan dapat dimengerti, seorang komunikator harus dapat menjelaskan kepada komunikan dengan sebaik-baiknya dan tuntas sehingga dapat mengikuti apa yang dimaksud oleh pembicara atau penyampai pesan.
- b. Sebagai komunikator harus mengetahui benar aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkannya dan tidak berkomunikasi dengan kemauan sendiri.
- c. Supaya gagasan dapat diterima orang lain komunikator harus berusaha agar gagasan dapat diterima oleh orang lain dengan menggunakan pendekatan yang persuasif bukan dengan memaksakan kehendak.
- d. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu. Menggerakkan sesuatu itu dapat berupa kegiatan yang lebih banyak mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang kita kehendaki.

### Fungsi Komunikasi

Menurut Hasibuan (Effendy 2011, 193) bahwa fungsi komunikasi adalah:

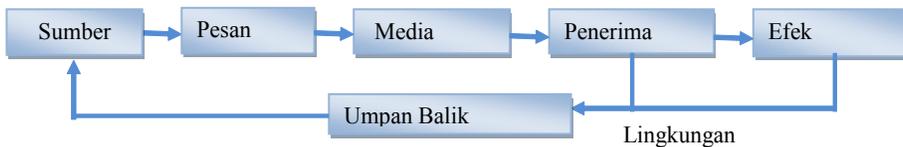
- a. *Instructive*, artinya komunikasi dalam hal ini berfungsi untuk memberikan perintah dari atasan kepada bawahan.
- b. *Evaluative*, artinya komunikasi berfungsi untuk menyampaikan laporan dari bawahan ke atasan.
- c. *Informative*, artinya komunikasi dalam hal ini berfungsi untuk menyampaikan informasi, berita, dan pesan-pesan yang lain.
- d. *Influencing*, artinya komunikasi dalam hal ini berfungsi untuk memengaruhi bawahan seperti memberikan saran-saran nasihat dari atasan kepada bawahan.

### Komponen Komunikasi

Menurut Effendy (Effendy 2003, 6), terdapat 5 (lima) komponen yang ada dalam komunikasi yaitu: komunikator (orang yang menyampaikan pesan), pesan (pernyataan yang didukung oleh lambang), komunikan (orang yang menerima pesan), media

(sarana yang mendukung pesan apabila komunikasi jauh tempatnya atau banyak jumlahnya), dan efek (dampak sebagai pengaruh dari pesan). Komunikasi berlangsung apabila antara orang-orang yang terlibat dalam komunikasi terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan. Jelasnya, jika seseorang mengerti tentang sesuatu yang dinyatakan orang lain kepadanya maka komunikasi berlangsung dan dengan kata lain hubungan antara mereka itu bersifat komunikatif. Sebaliknya jika ia tidak mengerti maka komunikasi tidak berlangsung dan dengan kata lain hubungan antara orang-orang itu tidak komunikatif. Selanjutnya, Cangara (Cangara 2000, 115) menggambarkan kaitan antara satu unsur dengan unsur yang lain dalam komunikasi yaitu sesuai diagram sebagai berikut:

Gambar: 2. 2 Unsur-unsur Komunikasi



Sumber: (Cangara 2006, 115)

Gambar komponen komunikasi di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

### 1) Sumber

Sumber sering disebut pengirim pesan atau komunikator. Menurut Vardiansyah (Vardiansyah 2004, 19), komunikator adalah manusia berakal budi yang berinisiatif menyampaikan pesan untuk mewujudkan komunikasinya. Sebagai pelaku utama dalam proses komunikasi, komunikator memegang peranan yang sangat penting terutama dalam mengendalikan jalannya komunikasi. Untuk itu, seorang komunikator harus terampil berkomunikasi dan juga kaya ide serta penuh dengan daya kreativitas. Dilihat dari jumlahnya, komunikator dapat terdiri dari (a) satu orang, (b) banyak orang atau (c) massa. Apabila lebih dari satu orang (banyak orang) dimana mereka relatif saling kenal sehingga terdapat ikatan emosional yang kuat dalam kelompoknya, maka kumpulan banyak orang ini disebut dengan kelompok kecil. Apabila lebih dari satu orang atau banyak orang dan relatif tidak saling kenal secara pribadi

sehingga ikatan emosionalnya kurang kuat maka disebut dengan massa (kelompok besar). Namun, apabila banyak orang dengan tujuan yang sama dan untuk mencapai tujuan tersebut terdapat pembagian kerja diantara para anggotanya maka wadah kerja yang terbentuk sebagai kesatuan banyak orang ini lazim disebut dengan organisasi.

## 2) Pesan

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan pada dasarnya bersifat abstrak dan untuk membuatnya konkret agar dapat dikirim dan diterima oleh komunikan, manusia dengan akal budinya menciptakan sejumlah lambang komunikasi berupa suara, lambang, gerak-gerik, bahasa lisan dan bahasa tulisan. Suara, lambang dan gerak-gerik lazim digolongkan dalam pesan non-verbal sedangkan bahasa lisan dan bahasa tulisan dikelompokkan dalam pesan verbal (Vardiansyah 2004, 23). Hal yang paling penting diperhatikan adalah pesan yang disampaikan dapat dimengerti dan dipahami oleh komunikan. Mengingat hal ini maka yang perlu diperhatikan adalah pemilihan bentuk pesan dan cara penyajian pesan termasuk juga penentuan saluran/media yang harus dilakukan oleh komunikator sebagai penyampai pesan.

## 3) Media

Media yang dimaksud disini adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media, ada yang menilai bahwa media bisa bermacam-macam bentuknya misalnya dalam komunikasi antar pribadi panca indera dianggap sebagai media komunikasi. Selain indera manusia, ada juga saluran komunikasi seperti telepon, surat dan telegram yang digolongkan sebagai media komunikasi antar pribadi. Dalam komunikasi massa, media adalah alat yang dapat menghubungkan antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka, dimana setiap orang dapat melihat, membaca dan mendengarnya. Media dalam komunikasi massa dapat dibedakan atas dua macam yaitu media cetak dan media elektronik. Selain media komunikasi tersebut, kegiatan dan tempat tertentu yang banyak ditemui dalam masyarakat pedesaan dapat juga dipandang sebagai media komunikasi sosial, misalnya rumah ibadah, balai desa, arisan, panggung kesenian dan pesta rakyat.

#### 4) Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih dan juga bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara. Penerima adalah elemen terpenting dalam proses komunikasi karena menjadi sasaran dari komunikasi. Dalam proses komunikasi dapat dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat adanya sumber.

#### 5) Efek

Efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Efek ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang (Cangara 2000, 25). Menurut Vardiansyah (Vardiansyah 2004, 110), efek komunikasi dapat dibedakan atas efek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan konatif (tingkah laku). Efek bisa terjadi dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku. Pada tingkat pengetahuan, efek bisa terjadi dalam bentuk perubahan persepsi dan perubahan pendapat. Perubahan pendapat terjadi apabila terdapat perubahan penilaian terhadap suatu obyek karena adanya informasi yang lebih baru. Perubahan sikap ialah adanya perubahan internal pada diri seseorang yang diorganisir dalam bentuk prinsip sebagai hasil evaluasi yang dilakukannya terhadap suatu objek baik yang terdapat di dalam maupun di luar dirinya. Berbeda dengan perubahan sikap, perubahan perilaku adalah perubahan yang terjadi dalam tindakan. Komunikasi antar pribadi dan kelompok, efek dapat diamati secara langsung. Sebaliknya dalam komunikasi massa, efek tidak begitu mudah diketahui sebab selain sifat massa tersebar juga sulit dimonitor pada tingkat mana efek tersebut terjadi. Komunikasi massa cenderung lebih banyak mempengaruhi pengetahuan dan tingkat kesadaran seseorang sedangkan komunikasi antar pribadi cenderung berpengaruh pada sikap dan perilaku seseorang.

#### 6) Umpan Balik

Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk dari pada pengaruh yang berasal dari penerima, tetapi sebenarnya umpan balik juga bisa berasal dari unsur lain seperti pesan dan media meskipun pesan belum sampai pada penerima. Contoh dari umpan balik adalah sebagai berikut sebuah konsep surat yang memerlukan perubahan sebelum dikirim

atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan mengalami gangguan sebelum sampai ke tujuan.

### **Pengertian Strategi Komunikasi**

Keberhasilan kegiatan komunikasi secara efektif banyak ditentukan oleh penentuan strategi komunikasi. Di lain pihak jika tidak ada strategi komunikasi yang baik efek dari proses komunikasi (terutama komunikasi media massa) bukan tidak mungkin akan menimbulkan pengaruh negative . Sedangkan untuk menilai proses komunikasi dapat ditelaah dengan menggunakan model-model komunikasi. Dalam proses kegiatan komunikasi yang sedang berlangsung atau sudah selesai prosesnya maka untuk menilai keberhasilan proses komunikasi tersebut terutama efek dari proses komunikasi tersebut digunakan telaah model komunikasi.

Menurut Onong Uchjana Effendi dalam bukunya berjudul “Dimensi-dimensi Komunikasi” menyatakan bahwa: “.... strategi komunikasi merupakan panduan dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen (*communications management*) untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan, dalam arti bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu tergantung dari situasi dan kondisi”. (Effendy 1986, 84).

Selanjutnya menurut Onong Uchjana Effendi bahwa strategi komunikasi terdiri dari dua aspek, yaitu: Secara makro (*Planned multi-media strategy*) dan secara mikro (*medium single communication strategy*). Kedua aspek tersebut mempunyai fungsi ganda, yaitu: menyebarluaskan pesan komunikasi yang bersifat informatif, persuasif dan instruktif secara sistematis kepada sasaran untuk memperoleh hasil yang optimal. Menjembatani “*cultural gap*” , misalnya suatu program yang berasal dari suatu produk kebudayaan lain yang dianggap baik untuk diterapkan dan dijadikan milik kebudayaan sendiri sangat tergantung bagaimana strategi mengemas informasi itu dikomunikasikan (Effendy 2011, 67).

Menurut Anwar Arifin dalam buku ‘Strategi Komunikasi’ menyatakan bahwa, sesungguhnya suatu strategi adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan, guna mencapai tujuan. Jadi merumuskan strategi

komunikasi, berarti memperhitungkan kondisi dan situasi (ruang dan waktu) yang dihadapi dan yang akan mungkin dihadapi di masa depan, guna mencapai efektivitas. Dengan strategi komunikasi ini, berarti dapat ditempuh beberapa cara memakai komunikasi secara sadar untuk menciptakan perubahan pada diri khalayak dengan mudah dan cepat (Arifin 1984, 10).

Arifin (Arifin 1984, 10) mengungkapkan, bahwa berbicara tentang strategi komunikasi berarti berbicara tentang bagaimana sebuah perubahan diciptakan pada khalayak dengan mudah dan cepat. Perubahan merupakan hasil proses komunikasi yang tak terelakkan. Semua pihak yang berkomunikasi, mau tidak mau pasti mengalami perubahan baik perubahan kecil maupun perubahan besar.

Selain itu, Onong Uchjana Effendi (Effendy 2011, 47) mengemukakan bahwa strategi pada hakikatnya adalah perencanaan dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan. Akan tetapi, untuk mencapai suatu tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasinya.

Berkaitan dengan upaya pencapaian tujuan komunikasi, maka menurut Effendy, dalam Nadia Wista (Utami 2016, 63), bahwa strategi komunikasi merupakan paduan dari perencanaan dan manajemen komunikasi untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi komunikasi mempunyai tiga tujuan utama yaitu, pertama, *to secure understanding*, yakni memastikan komunikasi mengerti pesan yang diterima. Kedua, *to establish acceptance*, yaitu apabila pesan telah dimengerti dan diterima oleh penerima. Ketiga, *to motivation actions*, yaitu kegiatan tersebut harus dimotivasi.

Dengan demikian pengertian strategi komunikasi dapat dikonklusikan bahwa strategi komunikasi adalah perencanaan komunikasi dalam meneruskan suatu pesan tertentu antara dua orang atau lebih, baik secara vertikal dan horisontal dengan tujuan untuk melakukan perubahan bagi khalayak yang mengacu pada beberapa aspek atau indikator strategi komunikasi yaitu: strategi dalam mengenal khalayak, menentukan tujuan, menyusun pesan, menetapkan metode yang digunakan, menentukan komunikator unggulan dan menentukan media komunikasi yang tepat.

#### D. ALUR BERPIKIR

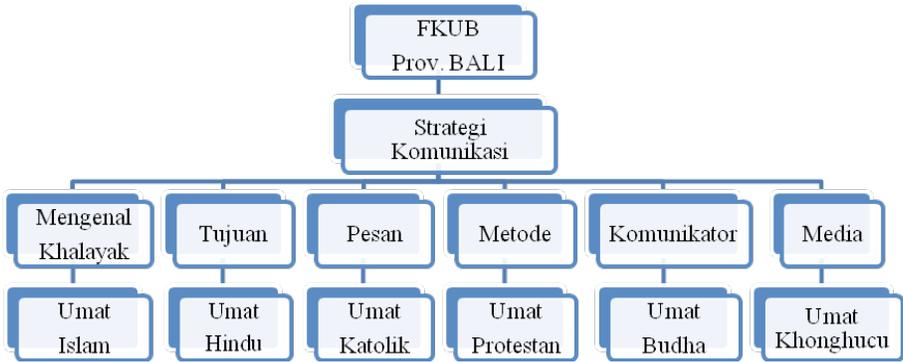
Dalam menjalani hidup, agama dijadikan sebagai salah satu pedoman oleh manusia dalam membimbing dan mengarahkan kehidupannya agar selalu berada di jalan yang benar dan memberi tuntunan menuju kebaikan umat manusia.

Secara sosiologis, pengaruh agama bisa dilihat dari dua sisi yaitu pengaruh yang bersifat positif atau pengaruh menyatukan (*integratif factor*) dan pengaruh yang bersifat negatif yang bisa memecah belah (*desintegratif factor*). Sepanjang sejarah keberadaan agama, peran agama dapat memberi sumbangsih positif bagi masyarakat dengan memupuk persaudaraan dan semangat kerjasama antar anggota masyarakat. Namun di sisi yang lain, agama juga dapat sebagai pemicu konflik antar masyarakat beragama. Ini adalah sisi negatif dari agama dalam mempengaruhi masyarakat. Fenomena ini telah terjadi di beberapa tempat di Indonesia. Dengan kondisi pluralitas masyarakat Indonesia, maka sangat potensial terjadi konflik agama, dan tidak terkecuali fenomena ini bisa terjadi di Pulau Bali. Konflik agama jika tidak diantisipasi, akan menimbulkan situasi yang sangat berbahaya bagi eksistensi bangsa Indonesia.

Dalam melakukan pencegahan dan penanggulangan konflik agama dalam rangkamenelihara kerukunan beragama, dan mencegah gerakan radikalisme maka diperlukan komunikasi antar umat beragama. Salah satu media komunikasi yang sangat strategis telah didirikan di seluruh Indonesia, termasuk di Provinsi Bali adalah Forum Kerukunan Umat Beragama. Keberadaan FKUB di berbagai daerah termasuk di Provinsi Bali, berperan menjadi wadah atau tempat dimana perbedaan-perbedaan yang ada dipertemukan, dikomunikasikan dipersatukan tanpa harus saling meniadakan satu dengan yang lainnya.

Dalam mengimplementasikan peran FKUB untuk memelihara kerukunan umat beragama di Bali, sangat diperlukan strategi komunikasi. Aspek -aspek strategi komunikasi yang mendasar untuk dijadikan indikator adalah: (1) mengenal khalayak (2) menentukan tujuan (3) menyusun pesan (4) menetapkan metode (5) menentukan komunikator unggulan, (6) menentukan media komunikasi yang tepat.

Guna memudahkan pemahaman alur pikir strategi komunikasi FKUB dalam memelihara kerukunan beragama di Provinsi Bali dapat digambarkan pada diagram berikut:



## E. PEMBAHASAN

### Strategi mengenal khalayak

Dalam mengenali khalayak yaitu masyarakat Bali, perlu dipahami secara umum karakter atau kepribadian orang Bali. Mengenali karakter orang Bali, dapat diikuti penjelasan Informan I, yang menyatakan sebagai berikut:

*Masing-masing suku, bangsa, dan ras pasti memiliki karakter. Karakter orang pun berbeda-beda. Biasanya karakter ini terkonservasi keberadaannya. Dengan demikian, karakter selalu menjadi pembungkus yang dengan mudah dikenali. Jujur, seleg, jengah, tindih, dan beriuik saguluk, ramah, suka menolong, menerima orang baru, adaptif dengan nilai bau, menghargai tradisi dan punya nilai seni yang tinggi, adalah karakter positif orang Bali. Seleg artinya ulet atau rajin, jengah itu berarti berdaya saing, tindih bermakna setia dan beriuik seguluk berarti punya semangat kebersamaan. Karakter unggul tersebut dewasa ini nampaknya juga telah mengalami pergeseran karakter sebagai imbas dari modernisasi maupun globalisasi (wawancara tanggal, 16 April 2018)*

Selanjutnya beliau juga menambahkan, bahwa:

*Masyarakat Hindu Bali kebanyakan masih mempercayai unsur-unsur mistis yang ada pada alam. Mereka yakin bahwa manusia tidak hanya berinteraksi dengan manusia atau makhluk hidup lainnya, namun benda mati dan alam sekitar mereka ikut memengaruhi kelancaran dan kehidupan sehari-*

*hari. Makhluk halus atau roh pun sering berinteraksi dengan mereka. Berbagai ritual dan upacara adat yang dilaksanakan diharapkan agar keberadaan roh yang telah mendahului, akan merestui kehidupan di dunia dan masyarakat akan dapat hidup dengan damai dan selamat dari bahaya (wawancara tanggal, 16 April 2018)*

Informan III menjelaskan, bahwa karakteristik secara demografis penduduk Bali berjumlah 4 juta jiwa, dengan mayoritas sekitar 84 % menganut agama Hindu. Agama lainnya adalah Buddha, Islam, Protestan, Katolik dan Khonghucu. Selain dari sektor pariwisata, penduduk Bali juga hidup dari pertanian dan perikanan mengingat pulau Bali merupakan pulau kecil yang dominan dikelilingi oleh air. Sebagian juga memilih menjadi seniman. Penduduk Bali juga terkenal dengan kreativitasnya yang tinggi, dan menjunjung nilai-nilai kearifan lokal dalam masyarakat (wawancara, tanggal 22 April 2018)

Karakteristik khalayak masyarakat Bali dimata penduduk Bali, menurut Informan VI (beragama Khonghucu) keturunan Tionghoa, menyatakan bahwa:

*Mengenal Bali harus paham sejarah dan dinamika masyarakatnya dari dulu sampai kini. Orang Bali menganggap orang Cina sebagai kakak tertua dan memasukkan unsur-unsur budaya Cina dalam kesenian dan ritual adat. Tari Baris Cina, Barong Landung, hingga Gong Beri, adalah contoh-contoh pengaruh budaya Cina dalam seni tari Bali. Di wilayah sastra, orang Bali sangat mengenal cerita Sampik Ingtai yang jelas-jelas berasal dari Cina. Di Bali, cerita yang menjadi kisah percintaan antara I Sampik dan Ingtai ini telah diadaptasi dalam berbagai bentuk kesenian, dari pupuh (tembang puisi Bali), cerita drama tari Arja, Drama Gong, hingga tema lagu populer Bali masa kini. Demikian pula terdapat cerita rakyat yang cukup terkenal dari perkawinan Raja Bali Sri Raja Jayapangus dengan puteri Cina bernama Kang Cing Wei pada abad ke-12 atau pasangan beda budaya yang kemudian berakhir pada keberadaan Pura Balingkang di Kintamani. Selain itu banyak juga ditemukan banyak klenteng di Bali yang letaknya juga di dalam pura, sehingga mereka bersembahyang secara sekaligus, baik di pura maupun juga di Klenteng (wawancara tanggal 28 April 2018)*

Informan II menyatakan, bahwa berkenaan dengan keberadaan masyarakat Muslim di Bali dijelaskan sebagai berikut:

*Di tengah-tengah kehidupan masyarakat Hindu yang sarat dengan ritual dan tradisinya yang kental, masyarakat Muslim Bali mampu berbaur dengan umat mayoritas dengan nuansa toleransi yang indah, dan menjadi warna tersendiri bagi para pelancong baik dalam maupun luar negeri. Masyarakat muslim tersebut diantaranya Kampung Loloan di Jembrana, Kampung Pegayaman di Buleleng, Kampung Gelgel di Klungkung, Kampung Kecicang di Karangasem dan Kampung Islam Kupaon di Kota Denpasar (wawancara, tanggal 18 April 2018)*

Demikian pula halnya kondisi khalayak masyarakat Bali yang beragama Kristen telah terjalin dengan baik dengan masyarakat Bali, seperti umat Kristiani yang ada di Desa Pala Sari di Negara, di wilayah Untal-untal Kabupaten Badung dan di Banjar Piling Kabupaten Tabanan. Kondisi ini sebagaimana diceritakan oleh Informan III, sebagai berikut:

*Warga di Banjar Piling Kanginan, Desa Mengesta, Penebel, Tabanan, tetap menjaga sebuah tradisi ngejot (membagikan makanan) yang dilakukan antar umat beragama yakni umat Kristen dengan Umat Hindu hingga saat ini. Jika umat Hindu ngejot ke umat Kristen pada hari raya Galungan, sedangkan untuk umat Kristen melakukan ngejot pada perayaan hari Natal. Tradisi ngejot ini sudah dilakukan secara turun temurun. Jika galungan, kami yang ngejot, begitu juga sebaliknya jika warga umat Kristen ngejotnya pada saat hari Natal (wawancara tanggal 22 April 2018)*

### **Strategi menentukan tujuan**

Dalam upaya mencapai tujuan komunikasi guna membangun kerukunan antarumat beragama, maka menyimak penjelasan Informan I, bahwa agar proses komunikasi FKUB dapat dimengerti dan dipahami oleh semua pihak, maka para pengurus FKUB atau para komunikator yang akan menyampaikan pesan-pesan kerukunan haruslah dapat menjelaskan secara gamblang, benar dan sedetail mungkin mengenai pokok-pokok informasi yang disampaikan kepada masyarakat. Karena itu harus ada penyamaan

persepsi terlebih dahulu oleh para pengurus FKUB tentang isu atau masalah yang akan dikomunikasikan. Misalnya dalam sosialisasi materi tentang empat pilar bernegara, peraturan perundangan terkait dengan pembinaan kerukunan antarumat beragama, pembangunan tempat ibadat dan lain-lain (wawancara tanggal 16 April 2018).

Informan II menambahkan, bahwa dalam merumuskan tujuan komunikasi maka harus dipahami terlebih dahulu bagaimana keinginan atau aspirasi yang berkembang dalam masyarakat. Dengan demikian FKUB harus benar-benar mengerti tentang kondisi di lapangan, bukan hanya dibelakang meja saja (wawancara tanggal 18 April 2018).

Selain hal di atas yang perlu diperhatikan adalah bagaimana caranya supaya gagasan yang hendak disampaikan kepada pihak lain dapat diterima secara baik. Jadi tidak bisa salah satu pihak lantas memaksakan kehendak untuk bisa dipenuhi keinginannya (wawancara dengan Informan II, tanggal 18 April 2018).

Informan IV menyatakan, bahwa dalam rangka menggerakkan pihak lain untuk mau melakukan sesuatu maka:

*FKUB biasanya memberi contoh terlebih dahulu dengan cara melakukan aktivitas bersama antarumat beragama sehingga terbangun komunikasi secara lebih intensif. Tujuan yang mendasar yang ingin dicapai haruslah bisa mendorong partisipasi membangun kerukunan umat beragama, memiliki sikap toleransi dengan tidak menyebarkan ujaran kebencian dan isu negatif, berita bohong. Demikian pula yang penting tujuan FKUB adalah mampu merubah opini negatif dan bisa berperilaku positif terhadap komunitas lainnya (wawancara tanggal 23 April 2018)*

### **Strategi menyusun pesan**

Terdapat beberapa pesan penting yang terus disampaikan dan disosialisasikan kepada umat beragama di Bali, yakni pesan yang terkait dengan empat pilar kehidupan berbangsa dan bernegara, sosialisasi mengenai Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri nomor 8 dan 9 tahun 2006, konsep kerukunan yang berbasis kearifan lokal dan ajaran masing-masing agama dan pesan-pesan lainnya yang terkait dengan berbagai kegiatan keagamaan

di Bali.

Dalam wawancara yang peneliti lakukan dengan Ketua FKUB Bali (Informan I) menjelaskan, bahwa landasan dasar kehidupan beragama yang mutlak dijadikan rujukan semua pemeluk agama dan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah empat konsensus kehidupan berbangsa dan bernegara, yakni: Pancasila, UUD 1945, NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) dan Bhineka Tunggal Ika (wawancara tanggal 16 April 2018). Pernyataan Ketua FKUB Bali ini juga dibenarkan oleh para informan lainnya

Kemudian berkenaan dengan keberadaan Peraturan Pemerintah, Informan I menyatakan bahwa:

*Salah satu kebijakan Pemerintah yang wajib terus disosialisasikan adalah Peraturan Bersama Menteri (PBM) Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 9 dan 8 Tahun 2006 (PBM Tahun 2006). Sebab, PBM disusun oleh para pemuka agama/majelis-majelis agama dan merupakan satu-satunya peraturan yang dihasilkan dari konsensus para pemuka agama. Pemerintah dalam hal ini hanya sebatas memfasilitasi dan memberikan payung hukum agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan publik (wawancara tanggal, 16 April 2018)*

Informan II menambahkan, bahwa PBM tahun 2006 tersebut diterbitkan dalam rangka mewujudkan ketenteraman beragama dan ketertiban kehidupan bermasyarakat. Dalam peraturan tersebut telah diatur tiga pokok masalah, yaitu tugas kepala daerah/wakil kepala daerah dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama, pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama, dan pendirian rumah ibadat (wawancara, tanggal 18 April 2018 )

Salah satu aspek dari PBM 2006 tersebut adalah keberadaan Forum Kerukunan Umat beragama yang sangat penting untuk diketahui oleh masyarakat. Terkait dengan hal ini Informan III menegaskan, bahwa Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) merupakan salah satu bagian penting dalam PBM, karena sebagai wadah para pemuka agama yang bertujuan untuk memelihara kerukunan umat beragama di daerah, dan FKUB merupakan kepanjangan tangan pemerintah (wawancara, tanggal 22 April 2018)

Selain hal di atas konsep kerukunan berbasis kearifan lokal dan ajaran dari masing-masing agama juga merupakan pesan yang dipandang penting untuk ditonjolkan dalam kehidupan

bermasyarakat. Pada masyarakat Bali dikenal sebuah konsep adiluhung dalam menjaga kerukunan yang dikenal dengan *menyama braya*. Konsep *menyama braya* ini dijelaskan oleh Informan I sebagai berikut:

*Konsep menyama braya ini tidak hanya berlaku pada tataran persamaan agama, suku dan keluarga semata akan tetapi lebih luas juga pada tataran persahabatan dengan masyarakat luar, bagaimana konsep menyama braya yang telah dijalankan di Bali oleh masyarakat Bali dari jaman dahulu hingga saat ini sehingga dapat dijadikan sebagai perekat yang baik dalam kehidupan bermasyarakat sehingga hubungan yang harmonis dapat terjaga dengan baik dalam kehidupan masyarakat Bali secara keseluruhan. Menyama braya sebagai nilai kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai solusi dalam penyelesaian berbagai permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat (wawancara tanggal 16 April 2018)*

Berkenaan dengan pentingnya memunculkan nilai kearifan lokal dalam membangun kerukunan, Informan V menyatakan bahwa konsep *menyama braya* yang sudah diaplikasikan sejak dulu oleh leluhur orang Bali, harus didengungkan terus, karena masih sangat relevan dengan kondisi masa kini dalam membangun toleransi ditengah masyarakat yang multikultur (wawancara, tanggal 24 April 2018)

Setiap agama memiliki banyak ajaran atau konsep tentang kerukunan beragama. Pada bagian berikut dikemukakan beberapa pokok-pokok ajaran masing-masing agama tentang kerukunan, baik *intern* dan *ektern* umat beragama.

Menyimak penjelasan Informan I bahwa dalam ajaran Agama Hindu dikenal adanya butir-butir kerukunan sebagai berikut:

*Dalam Agama Hindu terdapat konsep Tri Hita Karana, Tri Kaya Parisudha dan Tat Twam Asi. Tri Hita Karana secara harfiah dapat diartikan tiga penyebab kebahagiaan. Tri artinya tiga, hita artinya kebahagiaan, dan karena artinya penyebab. Unsur-unsur Tri Hita Karana adalah (1) Parhyangan, yaitu membina hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. (2) Pawongan, yaitu membina hubungan yang harmonis antara sesama manusia sehingga tercipta keselarasan, keserasian dan keseimbangan. (3) Palemahan,*

*yaitu membina hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam lingkungannya. Selain itu terdapat ajaran Tri Kaya Parisudha. Secara arti kata Tri Kaya Parisudha dapat diterjemahkan prilaku yang suci. Tri artinya tiga, kaya artinya prilaku, parisudha artinya semuanya suci. Unsur-unsur Tri Kaya Parisudha adalah (1) Manacika Parisudha, yaitu berpikir yang suci, baik dan benar. (2) Wacika Parisudha, yaitu berkata yang suci, baik dan benar. (3) Kayika Parisudha, yaitu berbuat yang suci, baik dan benar. Butir kerukunan yang lainnya adalah Tat Twam Asi. Apabila diterjemahkan secara artikulasi Tat Twam Asi berarti "Itu adalah Kamu atau Kamu adalah Itu". Dalam pergaulan hidup sehari-hari hendaknya manusia senantiasa berpedoman kepada Tat Twam Asi, sehingga tidak mudah melaksanakan perbuatan yang dapat menyinggung perasaan bahkan dapat menyakiti hati orang lain dan pada akhirnya menimbulkan rasa iri hati dan benci. Tat Twam Asi menjurus kepada Tepa Selira atau Tenggang Rasa yang dapat menuntun sikap dan prilaku manusia senantiasa tidak melaksanakan perbuatan yang dapat menimbulkan sakit hati sehingga terjadi perpecahan dan permusuhan (wawancara tanggal 16 April 2018)*

Dalam pandangan agama Islam, sebagaimana dijelaskan oleh Informan II, sebagai berikut, bahwa:

*Manusia ditakdirkan Allah sebagai makhluk sosial yang membutuhkan hubungan dan interaksi sosial dengan sesama manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan kerja sama dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan material maupun spiritual. Ajaran Islam menganjurkan manusia untuk bekerja sama dan tolong menolong (ta'awun) dengan sesama manusia dalam hal kebaikan. Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan umat Islam dapat berhubungan dengan siapa saja tanpa batasan ras, bangsa, dan agama. Persaudaraan atau ukhuwah, merupakan salah satu ajaran yang mendapat perhatian penting dalam islam. Al-qur'an menyebutkan kata yang mengandung arti persaudaraan sebanyak 52 kali yang menyangkut berbagai persamaan, baik persamaan keturunan, keluarga, masyarakat, bangsa, dan agama. Ukhuwah yang islami dapat dibagi kedalam empat macam, yaitu: pertama, ukhuwah*

*'ubudiyah atau saudara sekemakhlukan dan kesetundukan kepada Allah. Kedua, ukhuwah insaniyah (basyariyah), dalam arti seluruh umat manusia adalah bersaudara, karena semua berasal dari ayah dan ibu yang sama; Adam dan Hawa. Ketiga, Ukhuwah wathaniyah wannasab, yaitu persaudaraan dalam keturunan dan kebangsaan. Dan keempat, ukhuwwah fiddin al islam, persaudaraan sesama muslim. Esensi dari persaudaraan terletak pada kasih sayang yang ditampilkan bentuk perhatian, kepedulian, hubungan yang akrab dan merasa senasib sepenanggungan. Nabi menggambarkan hubungan persaudaraan dalam haditsnya: " Seorang mukmin dengan mukmin yang lain seperti satu tubuh, apabila salah satu anggota tubuh terluka, maka seluruh tubuh akan merasakan demamnya". Ukhuwwah adalah persaudaraan yang berintikan kebersamaan dan kesatuan antarsesama. Kebersamaan di kalangan muslim dikenal dengan istilah ukhuwwah Islamiyah atau persaudaraan yang diikat oleh kesamaan aqidah (wawancara tanggal 18 April 2018)*

Selanjutnya beliau menambahkan, bahwa salah satu ajaran Islam terkait dengan kerukunan adalah sebagai berikut:

*"Hai manusia, sesungguhnya aku menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui, lagi maha mengenal"(QS-Al-Hujurat ayat 13).*

Dalam perspektif agama Katolik, Informan III menyatakan bahwa terdapat pesan kerukunan, yaitu menurut ajaran Katolik manusia itu adalah ciptaan Tuhan yang paling mulia. Dalam Kitab Suci dikatakan bahwa pada awal mula manusia diciptakan menurut rupa dan citra Allah sendiri. Hanya manusia saja yang dikatakan diciptakan menurut rupa dan citra Allah. Karena itu tidak ada kekuasaan apapun untuk menghina atau melecehkan mereka (wawancara. tanggal 18 April 2018)

Senada dengan hal di atas, Informan IV menegaskan bahwa:

*Alkitab memberikan dasar yang kuat tentang ide toleransi. Pengajaran Yesus mengenai kasih mempunyai implikasi*

*terhadap kesamaan derajat semua manusia, termasuk hak dan penghormatan yang seharusnya dimiliki. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemahaman Kristen tentang toleransi seharusnya tidak hanya terbatas pada kesediaan untuk bersabar terhadap praktik iman kepercayaan orang lain, bahkan seharusnya menjadi suatu perhatian yang aktif dan penghormatan yang tulus kepada mereka yang berbeda dari kita (wawancara, tanggal 23 April 2018)*

Dalam perspektif agama Budha, Informan V menjelaskan ketentuan yang termuat dalam kitab Anguttara Nikaya III, 288-289, bahwa:

*Untuk memelihara kerukunan hidup antar umat beragama, sang Buddha telah memberi petunjuk berupa “enam faktor yang membawa keharmonisan” atau (Saraniya Dhamma) yaitu: pertama, cinta kasih diwujudkan dalam cinta kasih, kedua cinta kasih diwujudkan dalam tutur kata. Ketiga cinta kasih diwujudkan dalam pikiran dan pemikiran dengan itikad baik kepada orang lain, ke empat memberi kesempatan yang wajar kepada sesamanya untuk menikmati apa yang diperoleh secara halal. Kelima di depan umum maupun pribadi, ia menjalankan kehidupan bermoral, tidak berbuat sesuatu yang melukai orang lain. Dan yang keenam di depan umum maupun pribadi, memiliki pandangan yang sama yang bersifat membebaskan dari penderitaan dan membawanya berbuat sesuai dengan pandangan tersebut, hidup harmonis, tidak bertengkar karena perbedaan pendapat (wawancara tanggal 24 April 2018)*

Agama Khonghucu juga mengajarkan tentang konsep kerukunan. Informan VI dalam wawancara dengan peneliti menjelaskan sebagai berikut:

*Ajaran Konghucu itu universal, tidak terbatas pada satu bangsa atau satu negara tertentu tapi bagi semua orang dan segala jaman sebagaimana telah dinyatakan oleh banyak orang yang sudah mempelajarinya dengan seksama. “Di empat penjuru lautan semuanya saudara” (Lun Yu XII:5) mengandung seruan atau ajakan kepada semua orang, semua bangsa-bangsa dimuka bumi ini agar berusaha mencapai kerukunan nasional dan keseduniaan. Ajaran Kongzi mengutamakan*

*kerukunan. Dalam pandangan Khonghucuingin mewujudkan suatu masyarakat yang penuh kerukunan, kebahagiaan dan kemakmuran, yang dimulai dengan membina diri, mendidik diri sendiri menempuh jalan suci atau jalan kebenaran agar menjadi seorang Junzi. Juga menjadi manusia yang berbudi luhur, manusia yang memanusikan dirinya sendiri dan orang lain, cinta kepada sesamanya, kepada bangsa dan negaranya. Adanya bermacam-macam perbedaan pandangan hidup diantara berbagai bangsa dan masyarakat itulah menandakan kebesaran Tuhan. Kerukunan hidup beragama sebenarnya sesuai hakekat manusia yang seharusnya hidup harmonis, baik sebagai pribadi maupun kelompok masyarakat, bangsa dan negara. Kerukunan hidup khususnya hidup beragama adalah syarat mutlak agar manusia dapat hidup tentram dan damai (wawancara tanggal 28 April 2018)*

Berpedoman kepada ajaran dan konsep kerukunan yang telah ada pada masing-masing agama, maka untuk terus memelihara kerukunan umat beragama, FKUB senantiasa memberi pesan himbauan untuk terpeliharanya kerukunan. Sebagai contoh setiap menjelang dilaksanakan hari suci atau hari raya keagamaan, FKUB biasanya melalui berbagai media meyampaikan siaran pers untuk mengajak setiap komponen masyarakat agar memelihara kerukunan dan saling menjaga toleransi, sehingga pelaksanaan ibadah dan perayaan hari-hari besar masing-masing agama dapat berlangsung secara damai (wawancara dengan Informan II tanggal 18 April 2018)

Pernyataan di atas dibenarkan oleh Informan I, beliau mencontohkan bahwa setiap upacara agama Hindu seperti Nyepi, umat muslim bersama-sama menjaga ketertiban agar umat Hindu dapat menjalankan penyepian dengan baik. Demikian juga saat bulan Ramadhan, Idul Fitri dan Natal serta Waisak, masyarakat Hindu di Bali sangat bertoleransi dengan ikut menjaga kelancaran jalannya acara yang dibantu dengan *pecalang* (wawancara tanggal, 19 April 2018)

### **Strategi menentukan metode yang digunakan**

Dalam mencapai proses komunikasi yang efektif maka peranan metode dalam penyampaian pesan oleh komunikator sangatlah menentukan. Berdasarkan temuan data yang terkumpul

melalui proses wawancara dengan informan, dapat dikemukakan sebagai berikut.

Informan II menyatakan bahwa pesan-pesan yang disampaikan dalam rangka memperkokoh kerukunan haruslah disampaikan secara persuasif, bukan dengan cara-cara indoktrinasi. Dengan model ajakan dan membujuk diharapkan terjadi perubahan sikap dan perilaku tanpa dengan terpaksa (wawancara tanggal 18 April 2018)

Selain secara persuasif, menurut Informan III bahwa secara teknis biasanya penyampaian pesan dilakukan dengan memberikan penerangan kepada berbagai komunitas atau masyarakat melalui teknik penyuluhan. Penyuluhan bisa dilakukan secara langsung yakni bertatap muka dengan khalayak, dan bisa juga secara tidak langsung yaitu pesan disampaikan melalui perantaraan media. Bisa lewat siaran radio, koran maupun televisi dan media (wawancara tanggal 22 April 2018)

Dalam perspektif yang lain Informan IV menegaskan, bahwa metode yang sering digunakan adalah dengan pendekatan pendidikan, yakni melibatkan generasi muda dalam diskusi-diskusi, dan melibatkan para siswa dalam suatu pertemuan pemuda dan mahasiswa lintas agama. Hal ini juga dibenarkan Informan V dan Informan VI (wawancara bersama, tanggal 28 April 2018)

### **Strategi Pemilihan Komunikator**

Berbagai persoalan yang masih saja terus menjadi ancaman kerukunan di Indonesia diantaranya seperti perbedaan keyakinan dan aqidah, pendirian rumah ibadah, masalah penyiaran agama, dan penggunaan simbol-simbol agama. Untuk itu peran para tokoh atau pemuka agama untuk selalu mengomunikasikan atau memberikan pemahaman yang baik kepada umatnya sehingga akan lebih mengedepankan rasa persaudaraan sejati dan saling menghormati antar pemeluk agama. Para pemimpin agama sebagai orang yang diteladani oleh umatnya memiliki posisi yang sangat strategis dalam memberikan pemahaman yang baik dan benar tentang toleransi antarumat beragama.

Informan I menjelaskan bahwa peran tokoh/pemuka agama dan adat sangat penting dalam menyosialisasikan pesan-pesan kehidupan bernegara, pesan ajaran agama dan berbagai kebijakan dan peraturan pemerintah. Karena itu para pengurus FKUB, baik di

tingkat provinsi dan kabupaten/ kota adalah orang-orang pilihan dan mendapat kepercayaan oleh masyarakat atau organisasi agama masing-masing (wawancara tanggal 16 April 2018).

Selanjutnya Informan I menambahkan, bahwa:

*Para pemuka dan tokoh agama di Bali yang diberi kepercayaan duduk di berbagai level kepengurusan FKUB di daerah Bali harus memahami sosio budaya masyarakat Bali dan sejarah keberadaan berbagai umat beragama. kerukunan beragama di Bali sudah ada sejak zaman leluhur. Pada zaman kerajaan Gelgel sudah ada 40 KK muslim dari Blambangan. Dan raja Gelgel tidak menghindukan melainkan justru lebih melindungi. Yang artinya kita menerima, diberikan tempat, baik tempat tinggal maupun tempat ibadah. Kemudian tradisi tersebut diikuti oleh raja raja selanjutnya. Lalu lahirlah akulturasi yang terjadi hingga sekarang. Bukan hanya Islam saja, Kristen, Budha juga sama. Hidup saling berdampingan dan menerima adalah salah satu kunci utama dalam membangun keharmonisan antar umat beragama. Dan Bali adalah salah satunya. Perbedaan dan persamaan bukan untuk diperdebatkan melainkan harus disyukuri, tambahanya (wawancara tanggal 16 April 2018)*

Informan II juga menegaskan, bahwa:

*Selain pemuka agama, sesungguhnya banyak tokoh saat ini yang mampu menjadi komunikator dan memiliki kompetensi yang baik, seperti tokoh pemuda, dan tokoh perempuan, mengingat pada masa sekarang ini pemuda dan perempuan memang sedang mendapat tempat yang baik di tengah-tengah masyarakat. Selain pemuka agama, sesungguhnya banyak tokoh saat ini yang mampu menjadi komunikator dan memiliki kompetensi yang baik, seperti tokoh pemuda, dan tokoh perempuan, mengingat pada masa sekarang ini pemuda dan perempuan memang sedang mendapat tempat yang baik di tengah-tengah masyarakat. Menjadi komunikator seperti penceramah agama tentu mereka butuh latihan -latihan yang kontinyu serta benar benar dari hati kita memang ikhlas untuk menjadi juru dakwah dengan tujuan mencerdaskan umat saja, jangan untuk tujuan mencari materi. Kita butuh latihan berceramah secara serius agar bisa menjadi penceramah yang baik, menarik serta ada kesan mendalam*

*di hati pendengar ceramah kita, sehingga semua tujuan tujuan ceramah kita tercapai (wawancara tanggal 18 April 2018)*

Aspek lainnya menurut Informan III, yang menjadi pertimbangan untuk memberi kepercayaan kepada seseorang untuk menyampaikan pesan-pesan agama dan meneruskan informasi dari pemerintah kepada masyarakat yakni selain mereka harus memiliki kompetensi, juga memiliki kedekatan dengan umat. Pengertian kedekatan tersebut dimaksudkan dekat secara fisik dan dekat secara sosial (wawancara tanggal 22 April 2018 )

Informan VI menyatakan, bahwa sebelum melakukan proses komunikasi, komunikator harus memperhitungkan apakah komunikan mampu menangkap pesan yang disampaikannya. Komunikator juga harus bisa menentukan media yang akan digunakan untuk melakukan persuasi sehingga lebih efisien dalam mencapai sasaran. Pada saat ini pilihan media sangat banyak yang bisa digunakan baik media surat kabar, majalah, media televisi dan radio dan bahkan media sosial

Disamping memiliki kompetensi atau wawasan bidang keagamaan dan kebangsaan yang baik, bagi kalangan kristiani seorang komunikator juga haruslah punya kemampuan untuk tampil di depan publik dan punya ketrampilan komunikasi atau berbicara dan bahkan menulis di media. Setiap komponen beragama di Bali memiliki mediana masing-masing. Karena itu lewat tulisan akan dapat mempersuasi umat masing-masing untuk memperkuat kerukunan (wawancara tanggal 28 April 2018)

Berkenaan dengan pemilihan komunikator, Informan V menyatakan bahwa para pemimpin agama menurutnya, harus memiliki kedekatan dengan umat dan mampu tampil sebagai fasilitator atau mampu sebagai mediator dalam meminimalisir segala konflik yang terjadi. Selain itu para pemimpin agama juga harus bisa menciptakan kegiatan bersama yang melibatkan umat lintas agama dalam rangka meningkatkan persatuan dan kesatuan diantara para pemeluk agama (wawancara tanggal 24 April 2018)

Terkait dengan kompetensi penanganan konflik, maka Informan II menambahkan, bahwa seorang yang berperan sebagai mediator adalah mereka yang memiliki pengendalian emosi yang baik dan benar-benar sebagai sosok pribadi *problem solver* (wawancara tanggal 18 April 2018)

## Strategi menentukan saluran atau media yang digunakan

Seperti yang diungkapkan oleh Informan I, bahwa komunikasi dengan tatap muka secara langsung dan komunikasi kelompok sangat sering dilakukan. FKUB Bali kerap diundang menghadiri acara dialog atau diskusi lintas agama dan sering diminta menjadi pembicara oleh berbagai pihak, maka melalui kegiatan tersebut disampaikan konsep-konsep kerukunan umat beragama. Dalam wawancaa dengan peneliti, beliau menyatakan bahwa:

*Selain lewat pertemuan, melalui ajang seminar dan sarasehan, FKUB Bali juga gencar menyuarakan kerukunan umat beragama. Seperti sarasehan kebangsaan dalam simakrama Gubernur Bali ke 85. Sarasehan dengan tema 'Revitalisasi dan Reaktualisasi Nilai-nilai Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika' ini berlangsung di Gedung Wiswa Sabha kantor Gubernur Bali (tanggal 3/12/2017). Bali harus bersyukur, karena masih merasa layak dicontoh oleh daerah-daerah lain di Indonesia untuk dikunjungi sebagai objek studi guna diterapkan di daerahnya masing-masing (wawancara tanggal 16 April 2018)*

Analog dengan pernyataan tersebut di atas, Informan III menjelaskan, bahwa para pemuka agama terutama yang duduk di kepengurusan FKUB Bali sudah terbiasa diundang pada berbagai acara keagamaan, pertemuan peribadatan, iwent-ivent seni dan budaya oleh masing-masing umat beragama. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran dan kerukunan yang sesungguhnya (wawancara tanggal 22 April 2018)

Dalam aktivitas komunikasi kelompok Informan II mengemukakan bahwa:

*FKUB Bali sangat intens melaksanakankunjungan atau pertemuan ke FKUB kabupaten/kota di Bali dan pertemuan atau simakrama lintas agama. Karena dengan kunjungan tersebut akan muncul semangat bersolusi terhadap persoalan berbangsa dan bernegara. FKUB Bali pernah menerima kunjungan Dubes Amerika Serikat urusan kebebasan Beragama tanggal 30 Oktober 2016 lalu. Selanjutnya kembali berturut-turut menerima kunjungan FKUB Sulawesi Barat tanggal 1 Desember 2016 , FKUB Jatim tanggal 4 nopember 2016, dan*

*FKUB Sragen Jateng 7 November 2016, dan banyak lagi...  
(wawancara tanggal 18 April 2018)*

Senada dengan pernyataan di atas Informan III juga menjelaskan bahwa:

*Salah satu tugas FKUB adalah melakukan dialog dengan pemuka agama dan tokoh masyarakat. FKUB secara periodik melakukan kunjungan ke FKUB Kabupaten Kota di Bali dan melakukan pertemuan dengan berbagai ormas setiap agama. Dalam kunjungan tersebut sekaligus juga menampung dan menyalurkan aspirasi ormas dan masyarakat sebagai bahan kebijakan pemerintah, disamping juga membantu melakukan sosialisasi peraturan dan kebijakan di bidang keagamaan yang terkait dengan kerukunan umat beragama. Dengan kunjungan FKUB Provinsi diharapkan tokoh-tokoh agama yang ada di Bali bisa mengambil sikap untuk dapat menjaga kerukunan antar umat beragama dan juga bisa mawadahi atau memediasi apabila di masyarakat terjadi konflik dan sesegera mungkin bisa menyelesaikan konflik yang terjadi agar konflik tidak meluas menjadi lebih besar (wawancara tanggal 22 April 2018)*

Selain aktivitas tersebut, FKUB Provinsi Bali juga mendorong komunikasi Pemuda Lintas Agama dengan menggelar Kemah Pemuda Lintas Agama setiap tahun. Dengan kegiatan ini diharapkan tumbuh semangat kebersamaan, jiwa toleransi dan saling memahami.

Dalam menyosialisasikan pesan-pesan FKUB, Informan V menandakan, bahwa media konvensional (lama) masih sering digunakan dalam penyampaian pesan oleh FKUB Bali. Beliau menjelaskan bahwa: media massa yang digunakan diantaranya: (a) media cetak dan elektronik, media ini dapat digunakan untuk menyampaikan pesan melalui tulisan dan juga siaran televisi dan radio. (b) media dalam bentuk spanduk, baliho yang bertuliskan pesan-pesan dan gambar, (c) media lainnya seperti brosur, poster, kalender, stiker (wawancara tanggal 24 April 2018)

Informan VI menambahkan, media lainnya yang sering juga digunakan untuk menginformasikan berbagai kegiatan FKUB Prov. Bali adalah melalui akun media sosial *Face book* FKUB Provinsi Bali. Selain itu setiap fungsionaris FKUB provinsi Bali memiliki salah satu akun media sosial yang juga dimanfaatkan untuk menyebar pesan, guna mendukung terciptanya kerukunan umat beragama

(wawancara tanggal 28 April 2018)

Strategi Komunikasi yang dilakukan FKUB dalam memelihara kerukunan umat beraga di Provinsi Bali sudah menyesuaikan dengan realitas sosiologis umat beragama yang ada di Provinsi Bali. Umat Hindu yang interaksi internal cenderung dipandu oleh pemuka adat, pendekatannya dengan komunikasi kelompok. Strategi yang digunakan FKUB dalam mendekati umat Hindu menyuaikan dengan dominasi cultural yang ada. Sedangkan kepada umat lain, seperti umat Islam disamping dilibatkan dalam temu ada, juga menggunakan media lokal, seperti radio. Sifat media radio (komunitas) sangat cocok untuk media komunikasi antar kelompok dalam masyarakat yang bersifat komunitarian. Penggunaan media local memungkinkan munculnya partisipasi masyarakat dalam isu tertentu (Panuju 2018, 293). Upaya FKUB dalam menciptakan sistem informasi yang terbuka mengikuti kecenderungan umum agar badan publik (lembaga yang mendapat bantuan dana dari negara sesuai UU No. 14 tahun 2008) merupakan manajemen komunikasi yang ideal (Rohid and Panuju 2017, 150-70).

## F. SIMPULAN

Strategi FKUB Provinsi Bali dalam mengenalkan khalayak masyarakat Bali adalah dengan: (1) mengetahui dan memahami sejarah dan dinamika masyarakat Bali dari dulu dan perkembangannya saat ini, (2) mengenali karakter atau kepribadian orang Bali secara umum dan nilai-nilai kearifan lokal yang masih hidup (3) mengenal sistem sosial dan komposisi penduduk berdasarkan agama di Provinsi Bali (4) mengenal hubungan inter dan antar umat beragama di Provinsi Bali.

Dalam mengenal khalayak masyarakat Bali adalah dengan: (1) mengetahui dan memahami sejarah dan dinamika masyarakat Bali dari dulu dan perkembangannya saat ini, (2) mengenali karakter atau kepribadian orang Bali secara umum dan nilai-nilai kearifan lokal yang masih hidup (3) mengenal sistem sosial dan komposisi penduduk berdasarkan agama di Provinsi Bali (4) mengenal hubungan inter dan antar umat beragama di Provinsi Bali.

Tujuan komunikasi yang dilaksanakan oleh FKUB Provinsi Bali adalah agar khalayak atau masyarakat sasaran dapat memberikan dukungan dan berpartisipasi dalam aktivitas FKUB. Selain itu bertujuan agar khalayak memiliki sikap *tepo seliro*

untuk kerukunan umat beragama dengan tidak meyebar informasi atau isu-isu negatif yang saling mendiskreditkan satu sama lain. Disamping itu komunikasi yang dilakukan oleh FKUB Bali diharapkan mampu merubah pandangan dan prilaku dari yang negatif menjadi positif.

Strategi komunikasi FKUB Provinsi Bali dalam menentukan saluran atau media yang digunakan untuk memelihara kerukunan umat beragama adalah: (1) tatap muka secara langsung dan saluran komunikasi kelompok, (2) menggunakan media massa konvensional, seperti: media cetak, TV, radio, dan media luaran yaitu: brosur, poster, kalender, dan stiker, (3) media sosial (*new media*).

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kirom, NIM 1220510077. 2015. "Peranan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam Merawat Kehidupan Umat Beragama: Studi Atas FKUB Bantul Yogyakarta." Masters, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA. <http://digilib.uin-suka.ac.id/18748/>.
- Arifin, Anwar. 1984. *Strategi Komunikasi: Sebuah Pengantar Ringkas*. Bandung: Penerbit Armico.
- Bungin, Burhan. 2007. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- . 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Cangara, Hafied. 2000. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Departemen Agama RI. 1997. *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama di Indonesia*. Jakarta: Departemen Agama R.I., Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama.
- Effendy, Onong Uchjana. 1986. *Dimensi-Dimensi Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- . 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- . 2011. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Rosda Karya.
- Ghazali, Adeng Muchtar. 2011. *Antropologi Agama: Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama: Untuk UIN, IAIN, STAIN, PTAIS, dan Perguruan Tinggi Umum*. Bandung: Alfabeta.
- Kementrian Agama RI Puslitbang Kehidupan Keagamaan. 2011. *Perkembangan Paham Keagamaan Lokal di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Agama
- Keraf, Gorys. 2003. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia
- Mahardika, I Nyoman. 2009. "Pengembangan Nilai Agama Hindu Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama," *Skripsi*

Denpasar: IHD

- Panuju, Redi. 2018. "Strategi Berjaringan Radio Komunitas Islam Madu FM Tulungagung." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 12 (2): 289-312. <https://doi.org/10.14421/jsr.v12i2.1320>.
- Putri, Nindya Kartika. 2012. "Pola Komunikasi Antar Umat Beragama (Studi Kasus Pola Komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam Menumbuhkan Kerukunan Antarumat Di Purwokerto)." 2012.
- Rambe, Elismayanti. 2014. "Efektivitas Komunikasi Pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama (Fkub) Dalam Pencegahan Konflik Keagamaan Di Kabupaten Labuhanbatu." Masters, Pascasarjana UIN Sumatera Utara. <http://repository.uinsu.ac.id/1604/>.
- Rohid, Nibrosu, and Redi Panuju. 2017. "Manajemen Komunikasi Dalam Pelayanan Keterbukaan Informasi Publik Kepada Masyarakat Di Pejabat Pengelola Informasi Dan Dokumentasi (PPID) Kabupaten Tuban." *Jurnal Ilmiah LISKI (Lingkar Studi Komunikasi)* 3 (2): 150-70. <https://doi.org/10.25124/liski.v3i2.1057>.
- Titib, I Made. 2003. *Teologi dan Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita
- Titik, Suwaryati. 2010. "Peran FKUB Kabupaten Tangerang dalam Proses Pendirian Rumah Ibadat Pasca PBM No. 9 dan 8 tahun 2006." *Jurnal Harmoni: Multikultural dan Multireligius* Vol. IX, No. 36 tahun 2010.
- UU Republik Indonesia Nomor: 7 tahun 2012 *tentang Penanganan Konflik Sosial*. Bandung: Fokusindo Mandiri.
- Utami, Nadia Wasta. 2016. "Upaya Komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam Resolusi Konflik Ahmadiyah." *Jurnal ILMU KOMUNIKASI* 13 (1): 61-72. <https://doi.org/10.24002/jik.v13i1.600>.
- Vardiansyah, Dani. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wahyuddin dkk. 2009. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

